

## TRANSFORMASI PENDIDIKAN RAMAH ANAK MELALUI INOVASI JARIK MA'SITI: STUDI KASUS DI SMPN 10 MALANG

Navisa Dinni Auliya\*, Rizka Amelia Karima, Nofa Nur Azizah, Puspita Handayani, Raudatul Hikmah, Yusuf Hanafi

PPG, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: navisa.dinni.2331747@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um066.v3.i6.2023.4

### Kata kunci

Jarik Ma'Siti  
Inovasi Pembelajaran  
Pendidikan Ramah Anak

### Keywords

Jarik Ma'Siti  
Learning Innovation  
Child Friendly Education

### Abstrak

Kesenjangan peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus yang perlahan semakin membesar mengakibatkan sekolah melakukan inovasi pembelajaran untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya melalui program inovasi Jarik Ma'Siti. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai 1) transformasi pendidikan konvensional menuju pendidikan ramah anak, 2) implementasi inovasi Jarik Ma'Siti pada proses pembelajaran di SMP Negeri 10 Kota Malang, 3) dampak inovasi Jarik Ma'Siti terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik, 4) faktor penghambat pengimplementasian Inovasi Jarik Ma'Siti, serta 5) strategi implementasi Inovasi Jarik Ma'Siti dalam mewujudkan pendidikan ramah anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis data kualitatif mengacu pada tahapan penelitian Miles dan Huberman. Hasil penelitian diperoleh bahwa pengimplementasian inovasi Jarik Ma'Siti di SMPN 10 Kota Malang telah dilakukan dengan hasil yang baik dimana seluruh peserta didik istimewa berhasil meraih skor ketuntasan minimal. Strategi yang dilakukan sekolah dalam memaksimalkan tujuan program inovasi ini adalah mengadakan pendampingan peserta didik secara personal diluar jam pelajaran serta melakukan kolaborasi dengan guru dan sekolah-sekolah lain agar inovasi ini dapat terus berkembang mewujudkan pendidikan ramah anak dan pendidikan inklusif.

### Abstract

The gap between regular students and students with special needs is slowly getting bigger has resulted in schools making learning innovations to overcome these problems, one of which is through the Jarik Ma'Siti innovation program. This study aims to understand more deeply 1) the transformation of conventional education towards child-friendly education, 2) the implementation of Jarik Ma'Siti innovation in the learning process at SMP Negeri 10 Malang City, 3) the impact of Jarik Ma'Siti innovation on improving students' learning experience, 4) inhibiting factors in implementing Jarik Ma'Siti Innovation, and 5) implementation strategies for Jarik Ma'Siti Innovation in realizing child-friendly education. Data collection techniques were carried out using observation techniques, interviews, and literature studies. The data analysis technique was carried out using qualitative data analysis referring to the Miles and Huberman research stages. The results showed that the implementation of the Jarik Ma'Siti innovation at SMPN 10 Malang City has been carried out with good results where all special students have achieved the minimum completion score. The strategy carried out by schools in maximizing the objectives of this innovation program is to provide personal assistance to students outside of class hours and collaborate with teachers and other schools so that this innovation can continue to develop to realize child friendly and inclusive education.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan wadah yang sangat penting untuk mendapatkan generasi masa depan bangsa yang berkualitas. Generasi muda harus dibekali dengan keimanan yang kuat,

kepribadian yang mencerminkan keluhuran, serta pengetahuan sains dan teknologi yang mahir. Dengan demikian, generasi muda inilah yang dapat menjadi pemimpin handal dan dapat membawa bangsa menuju ke arah yang lebih baik. Tujuan diselenggarakannya pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, menyatakan bahwa tujuan pendidikan secara nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2003). Oleh karena itu, setiap anak di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang sama, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK).

Setiap anak perlu memperoleh kesempatan dengan leluasa untuk dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal secara fisik, mental, sosial, dan kepribadian luhur. Untuk itu diperlukan usaha untuk melaksanakan kesejahteraan anak dengan memenuhi jaminan terhadap hak-haknya dan tanpa perlakuan diskriminasi. Sekolah, sebagai pelaksana proses pendidikan, harus memiliki budaya yang ramah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Hasibuan dan Rahmawati (2019) bahwa, proses pembelajaran di sekolah haruslah menerapkan dengan mengembangkan pembelajaran secara humanistik. Hal ini berfokus pada penciptaan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak dengan memperhatikan dan mengkolaborasi potensi yang ada pada diri anak. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan sekolah ramah anak, diharapkan mampu membentuk suasana belajar yang tenang dan nyaman untuk anak. Suasana ini mendukung pengembangan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki oleh anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan entitas pendidikan yang mencakup segala bentuk formal, nonformal, dan informal yang memenuhi standar keamanan, kebersihan, dan kesehatan, serta memiliki kesadaran dan komitmen terhadap lingkungan hidup. SRA juga bertujuan untuk menjamin, menghormati, dan melindungi hak-hak anak dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak pantas, sambil mendorong partisipasi aktif anak dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Lebih dari sekadar membangun fisik bangunan, konsep SRA melibatkan transformasi paradigma dalam proses pendidikan untuk membentuk generasi yang kuat tanpa kekerasan, serta meningkatkan kesadaran staf pendidikan akan pentingnya memenuhi hak dan melindungi peserta didik. Dengan implementasi SRA, diharapkan dapat terbentuk karakter yang mulia pada peserta didik dan tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif (Yosada & Kurniati, 2019).

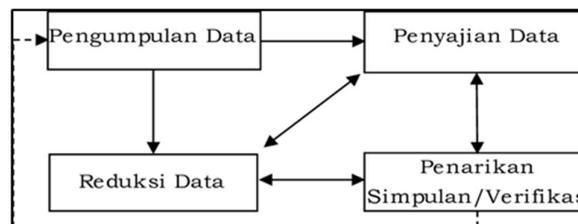
Selaras dengan hal tersebut, menurut Ki Hajar Dewantara, nilai atau karakter peserta didik dipengaruhi oleh *Trisentra* (tiga tempat). Maksud dari *Trisentra* ini adalah tiga tempat yang menjadi tempat pergaulan peserta didik, yaitu keluarga, instansi pendidikan, dan lingkungan sekitar peserta didik (Hidayat & Nursikin, 2023). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini et al., (2023) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial (sekolah, keluarga, lingkungan sekitar) baik dari faktor eksternal maupun internal memberikan dampak yang cukup spesifik bagi psikis dan fisik perkembangan anak. Artinya, setiap anak tumbuh dengan latar belakang yang berbeda. Sehingga, memiliki karakter, kemampuan, dan nilai luhur yang berbeda. Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan bagi setiap instansi pendidikan (sekolah) untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang ramah anak, baik bagi peserta didik reguler maupun berkebutuhan khusus.

Upaya mewujudkan sekolah ramah anak (inklusi) banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia salah satunya adalah SMPN 10 Malang. Demi mewujudkan sekolah ramah anak, SMPN 10 Malang melakukan inovasi "Jarik Ma'Siti" (belaJAr menaRIK bersaMA Peserta didik isTiMewa) yang dilakukan sebagai upaya solutif karena banyaknya peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 10 Malang yang disebut sebagai peserta didik istimewa. SMPN 10 Malang merupakan sekolah reguler yang tidak memiliki GPK (Guru Pembimbing Khusus) namun urgensi permasalahan setiap tahunnya jumlah peserta didik istimewa mengalami peningkatan yang signifikan. Hambatan peserta didik istimewa dengan kategori Lambat belajar (Slow Learner), Borderline, Tunagrahita ringan, juga CIBI (Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa). Kondisi tersebut menyebabkan guru kesulitan melayani pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik istimewa di kelas, belum ada sarana prasarana memadai, dan belum tersedia kurikulum untuk peserta didik istimewa di sekolah reguler. Pada awal Tahun 2018 terjadi darurat layanan pembelajaran inklusif karena kebutuhan peserta didik istimewa disamakan dengan peserta didik reguler akibatnya mereka merasa tidak nyaman belajar, perasaan tertekan menimbulkan perilaku negatif, kesulitan belajar, dan motivasi belajar rendah. Hal itu berdampak pada orang tua peserta didik istimewa yang memiliki

banyak keluhan serta guru mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan inklusif karena belum memiliki kompetensi secara profesional dalam pendidikan inklusif. Inovasi Jarik Ma'siti bertujuan menjembatani pendidikan untuk semua (*education for all*), berkeadilan, dan merata. Dari pemaparan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai 1) transformasi pendidikan konvensional menuju pendidikan ramah anak, 2) implementasi inovasi Jarik Ma'Siti pada proses pembelajaran di SMP Negeri 10 Kota Malang, 3) dampak inovasi Jarik Ma'Siti terhadap peningkatan pengalaman belajar peserta didik, 4) faktor penghambat pengimplementasian Inovasi Jarik Ma'Siti, serta 5) strategi implementasi Inovasi Jarik Ma'Siti dalam mewujudkan pendidikan ramah anak.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, untuk membahas secara mendalam mengenai inovasi Jarik Ma'Siti di SMP Negeri 10 Malang. Penelitian studi kasus yaitu pendekatan penelitian yang memfasilitasi peneliti untuk menyelidiki sebuah fenomena dengan menggunakan sumber data yang beragam Baxter & Jack dalam (Nurahma & Hendriani, 2021). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 10 Malang. Subjek dari penelitian ini yaitu guru dan peserta didik SMP Negeri 10 Malang yang terlibat dalam pengimplementasian inovasi Jarik Ma'Siti. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder (Tan, 2021). Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi literatur mengenai penelitian yang berkaitan dengan tujuan dalam penyusunan artikel ini. Kegiatan wawancara dilakukan dengan Totok Purwito S.Pd selaku kepala bidang sarana prasarana SMP Negeri 10 Kota Malang dan Joko Yuniarto S.Pd, selaku kepala bidang kurikulum serta dengan guru-guru lain di SMP Negeri 10 Kota Malang. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen dan arsip yang berkaitan dengan penelitian. Data hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Cara yang diterapkan dalam analisis kualitatif yaitu dengan dideskripsikan menggunakan kata-kata, tidak dalam bentuk angka (Ahmad & Muslimah, 2021; Hidayat & Purwokerto, 2019). Proses analisis kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman dengan menggunakan tabel sebagai berikut.



**Gambar 1. Analisis Data Kualitatif**  
**Sumber: (Miles & Huberman, 2014)**

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

Inovasi Jarik Ma'Siti merupakan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang digagas serta dikembangkan oleh SMP Negeri 10 Kota Malang sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran khususnya bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi literatur yang telah dilakukan, proses implementasi inovasi Jarik Ma'Siti di SMP Negeri 10 Kota Malang membutuhkan tahapan yang lama dan berkelanjutan, mulai dari latar belakang terciptanya inovasi Jarik Ma'Siti, transformasi, dampak, hambatan hingga akhirnya inovasi tersebut diadopsi oleh dinas pendidikan Kota Malang sebagai inovasi pendidikan yang inklusif untuk mengatasi permasalahan kesenjangan pendidikan bagi peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus.

#### 3.1.1. Transformasi Pendidikan Konvensional menuju Pendidikan Ramah Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pada awalnya pendidikan di SMP Negeri 10 Kota Malang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang konvensional. Pendekatan

konvensional ini tidak hanya merujuk pada metode pembelajaran akademik saja (proses belajar di ruang kelas) tetapi juga pada pendidikan non akademik. Peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Malang diberikan perlakuan yang sama baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus atau dalam lingkup sekolah lebih dikenal dengan sebutan peserta didik istimewa. Dengan melihat proses pendidikan yang demikian, para guru di SMP Negeri 10 Kota Malang menilai bahwa proses pendidikan tersebut kurang efektif untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik khususnya bagi peserta didik istimewa yang cenderung semakin tertinggal dibandingkan dengan peserta didik reguler. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan yang lebih besar antara kedua kelompok peserta didik tersebut.

Kesenjangan antara peserta didik reguler dan istimewa yang awalnya tidak terlihat perlahan mulai tampak hingga menjadi perhatian para guru tidak hanya di SMP Negeri 10 Kota Malang tetapi juga mayoritas guru di Indonesia. Hal ini diperparah dengan kebijakan pendidikan yang diusulkan oleh dinas pendidikan dimana sekolah-sekolah di Indonesia wajib menerapkan sistem zonasi sebagai upaya untuk meningkatkan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia Berdasarkan Permendikbud No. 51 Tahun 2018, Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) memiliki lima prinsip utama yaitu nondiskriminatif, objektif, transparan, akuntabel, dan berkeadilan (Kemendikbudristek, 2018, p. 51). Kebijakan pemerintah ini secara langsung meminta penyelenggaraan PPDB dilakukan secara terbuka dan setiap individu peserta didik harus memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan di sekolah terdekat atau sekolah pilihannya (Madjid, 2019). Menurut (Wahyuni et al., 2020), sistem zonasi memiliki tujuan untuk menghilangkan sistem kasta dalam pendidikan serta memastikan kualitas pendidikan merata diberbagai daerah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kastanisasi dalam pendidikan merupakan warisan dari pola pendidikan kolonial yang cenderung diskriminatif dan tidak adil, contohnya dengan adanya sekolah favorit yang dinilai diskriminatif dapat berdampak pada diasingkannya sekolah yang bukan termasuk sekolah favorit dimana pada akhirnya persebaran peserta didik menjadi tidak merata disetiap sekolah. Kebijakan ini sebenarnya dipandang sebagai solusi yang baik untuk menghilangkan label sekolah favorit yang berujung pada pemerataan pendidikan (Setiawan & Yaniasti, 2021), akan tetapi menimbulkan permasalahan baru khususnya bagi SMP Negeri 10 Kota Malang. Lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang cenderung acuh pada pendidikan anak mengakibatkan timbulnya asumsi guru yang menyatakan bahwa tidak sedikit peserta didik baru yang memiliki kemampuan akademik lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya.

Dengan adanya asumsi tersebut maka dilakukanlah penyusunan instrumen penggalan data kondisi dan identifikasi kebutuhan peserta didik peserta didik melalui program "Gadis Mening Pinter" meliputi Gali Data, Identifikasi, Asesmen, Planning Matriks, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Terapi. Hasil program tersebut menyatakan bahwa peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Malang memiliki IQ dan kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Kelompok-kelompok peserta didik yang ada di SMP Negeri 10 Kota Malang digolongkan menjadi peserta didik diatas rata-rata, rata-rata, dibawah rata-rata/tuna grahita, borderline dan peserta didik debil. Dari pengelompokkan tersebut kemudian disederhanakan menjadi dua kelompok peserta didik reguler dan peserta didik istimewa agar lebih mudah dalam mengontrol peningkatan proses pembelajaran bagi seluruh peserta didik. Kelompok-kelompok peserta didik tersebut menjadi pertimbangan SMP Negeri 10 Kota Malang untuk membedakan pendekatan, strategi, metode hingga evaluasi pembelajaran yang akan diterapkan kepada kedua kelompok yang berujung pada terciptanya inovasi Jarik Ma'Siti.

### **3.1.2. Implementasi Inovasi Jarik Ma'Siti pada Proses Pembelajaran di SMP Negeri 10 Kota Malang**

Inovasi Jarik Ma'Siti di SMP Negeri 10 Kota Malang diimplementasikan pada seluruh bidang pendidikan baik akademik maupun non akademik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pada bidang akademik, sekolah mewajibkan para guru untuk membedakan pendekatan, strategi, metode serta evaluasi pembelajaran bagi kelompok peserta didik reguler dan peserta didik istimewa. Perbedaan ini dimulai dari pembuatan modul ajar oleh guru dimana guru harus membuat dua tujuan pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan kemampuan berpikir kelompok peserta didik reguler dan peserta didik istimewa. Guru juga harus membedakan metode dan instrumen serta alat evaluasi yang disesuaikan pula dengan rumusan tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Dalam pelaksanaannya guru harus mampu memfasilitasi kedua kelompok peserta didik dalam belajar agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Apabila terdapat peserta didik istimewa yang

belum mampu mencapai tujuan pembelajaran maka akan diberikan pendampingan khusus diluar jam pembelajaran. Selain itu, sekolah dan guru melibatkan sekolah dasar di sekitar melalui kegiatan sosialisasi dan memberikan contoh implementasi program Jarik Ma'Siti dalam proses pembelajaran. Pada bidang non akademik biasanya sekolah bekerja sama dengan instansi luar untuk memfasilitasi metode pembelajaran lain di luar kelas khususnya bagi peserta didik istimewa yang memiliki kesulitan dalam belajar di ruang kelas. Contohnya adalah kegiatan aksi mural yang bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Seni Rupa Murni Universitas Brawijaya.

### **3.1.3. Dampak Inovasi Jarik Ma'Siti terhadap Peningkatan Pengalaman Belajar Peserta Didik**

Inovasi Jarik Ma'Siti sebagai solusi untuk mewujudkan pendidikan ramah anak tentunya berdampak pada peningkatan pengalaman belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa setelah menerapkan inovasi Jarik Ma'Siti terdapat peningkatan pengalaman dan hasil belajar peserta didik. Sebesar 100% peserta didik istimewa mampu mencapai standar akademis / KKM dengan skor minimal 75 artinya tingkat kelulusan peserta didik istimewa dikategorikan dengan hasil baik. Tingkat keberhasilan ini tidak hanya pada aspek akademik saja tetapi juga pada aspek non akademik berupa sikap kemandirian, motivasi belajar, disiplin, percaya diri dan tanggung jawab peserta didik. Berdasarkan pemaparan dari salah satu mahapeserta didik/alumni inovasi Jarik Ma'Siti di SMPN 10 Kota Malang, inovasi ini sepenuhnya berdampak pada kemampuan berpikir kritis dalam diri secara personal dimana alumni program inovasi ini berpendapat bahwa untuk dapat berhasil di masa depan maka perilaku dan mindset perlu diubah agar mampu menyeimbangkan tuntutan akademik yang lebih kompleks. Selain itu, inovasi Jarik Ma'Siti ini juga berdampak pada sekolah-sekolah dasar di sekitar SMPN 10 Kota Malang salah satunya bagi SDN Buring Kota Malang. Berdasarkan pemaparan dari Ibu Suryani, M.Pd, Kepala Sekolah Dasar Buring Kota Malang, jika dalam penerapan inovasi Jarik Ma'Siti memiliki kurikulum khusus maka sekolah dasar tersebut akan dengan senang hati mengaplikasikannya ke dalam proses pendidikan di sekolah dasar tersebut.

Selain itu, inovasi Jarik Ma'Siti telah meraih apresiasi sebagai top inovasi terpuji tingkat provinsi Jawa Timur pada tahun 2022. Penghargaan bagi Jarik Ma'Siti tersebut tertuang dalam Keputusan Gubernur Jatim Nomor 188/876/KPTS/013/2022 yang diumumkan oleh Kepala Biro Organisasi Provinsi Jawa Timur, Dr. Ramliyanto, SP., MP melalui *Streaming Youtube*. Melalui penghargaan tersebut, inovasi Jarik Ma'Siti ini tidak hanya berdampak pada lingkup internal SMP Negeri 10 Kota Malang saja tetapi juga berpengaruh pada pendidikan disekitar sekolah juga pada pendidikan di Kota Malang. Hal ini diperkuat dengan pendapat Totok Purwito, S.Pd selaku kepala bidang sarana prasarana bahwa inovasi Jarik Ma'Siti bahkan telah diadopsi sebagai inovasi pembelajaran bagi sekolah-sekolah di Kota Malang untuk mengatasi permasalahan kesenjangan pendidikan bagi peserta didik istimewa yang masuk melalui jalur reguler.

### **3.1.4. Hambatan Pengimplementasian Inovasi Jarik Ma'Siti**

Dalam usaha menerapkan inovasi Jarik Ma'Siti, tidak jarang menghadapi beberapa tantangan yang mempersulit proses implementasinya. Berdasarkan penilaian Totok Purwito, S.Pd, kepala bidang sarana prasarana SMPN 10 Kota Malang, salah satu hambatan yang dihadapi adalah ketidakmenerimaan dari orangtua atau wali murid terhadap kenyataan bahwa anak mereka mungkin memiliki kebutuhan khusus atau kemampuan kognitif yang lebih rendah. Sikap ini sering kali menyebabkan ketidaksetujuan mereka terhadap klasifikasi anak mereka sebagai peserta didik istimewa, sehingga menghambat kelancaran implementasi inovasi Jarik Ma'Siti.

Hambatan lain juga disampaikan oleh Joko Yuniarto, S.Pd selaku kepala bidang kurikulum. Beliau berpendapat bahwa orangtua/wali peserta didik juga memiliki kekhawatiran akan peserta didik yang merasa didiskriminasi apabila terjadi pengkategorian kemampuan kognitif peserta didik. Berdasarkan wawancara tersebut, orangtua menilai bahwa pengkategorian peserta didik istimewa menyebabkan rasa malu serta kekhawatiran akan anak mereka menjadi sasaran intimidasi atau menjadi korban bully. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekhawatiran orangtua yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik saja tetapi juga pada aspek sosial dan aspek psikologi peserta didik.

### 3.1.5. Strategi Implementasi Inovasi Jarik Ma'Siti dalam Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak

Strategi Implementasi Inovasi Jarik Ma'Siti di SMP Negeri 10 Malang menjadi pilar penting dalam upaya mewujudkan pendidikan yang ramah anak. Menurut kepala bagian sarana prasarana Totok Purwito S.Pd, menjelaskan bahwa Inovasi Jarik Ma'siti fokus pada inklusi dan keberagaman dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan semua peserta didik untuk berkembang secara optimal. Hasil penelitian di SMP Negeri 10 Malang menunjukkan bahwa strategi inovasi ini membawa dampak positif untuk meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan pada peserta didik.

Strategi implementasi inovasi Jarik Ma'siti dilaksanakan dengan kolaborasi dari guru-guru yang memfasilitasi kelompok peserta didik reguler dan istimewa dalam proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan inovasi Jarik Ma'Siti dilakukan dengan memberikan capaian yang berbeda untuk setiap kelompok peserta didik dan memberikan pendampingan khusus di luar jam pelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi adanya diskriminasi di antara peserta didik sehingga dengan capaian yang berbeda diharapkan kedua kelompok tersebut mampu mencapai capaian belajar sesuai dengan kemampuan kognitif masing-masing. Selain itu, sekolah dan guru melibatkan sekolah dasar di sekitar SMP Negeri 10 Malang melalui kegiatan sosialisasi sebagai salah satu strategi implementasi program Jarik Ma'Siti dalam proses pembelajaran. Cakupan dari strategi implementasi inovasi Jarik Ma'siti tidak hanya pada bidang akademik tetapi juga non akademik dengan berkolaborasi dengan instansi luar untuk memfasilitasi metode pembelajaran di luar kelas khususnya untuk kelompok peserta didik istimewa yang memiliki kesulitan dalam belajar di ruang kelas.

### 3.2. Pembahasan

Transformasi pendidikan merupakan proses pengembangan, pembaruan, dan penyesuaian paradigma pendidikan dengan tuntutan zaman. Transformasi ini bertujuan untuk menciptakan SDM (sumber daya manusia) pendidikan yang unggul, kreatif, dan inovatif. Menurut (Savira, 2023), transformasi pendidikan diartikan sebagai perubahan yang mengarah pada kebaikan, mencakup perubahan dalam pembelajaran, manajemen, sistem, dan aspek pendidikan lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya transformasi pendidikan di SMPN 10 Malang. Beberapa faktor tersebut meliputi metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda, serta sistem zonasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar dewantara bahwa nilai atau karakter peserta didik dipengaruhi oleh *Trisentra* (tiga tempat). Maksud dari Trisentra ini adalah tiga tempat yang menjadi tempat pergaulan peserta didik, yaitu keluarga, instansi pendidikan, dan lingkungan sekitar peserta didik (Hidayat & Nursikin, 2023).

Dengan adanya hal tersebut maka SMPN 10 Malang melakukan penyusunan instrumen penggalan data kondisi dan identifikasi kebutuhan peserta didik peserta didik melalui program "Gadis Mening Pinter" meliputi Gali Data, Identifikasi, Asesmen, Planning Matriks, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Terapi. Diagnosis tersebut dinilai tepat dilakukan karena dapat mengenali kemampuan peserta didik sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran. Menurut Estari (2020), memahami karakteristik anak (peserta didik) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, hal ini karena peserta didik memiliki potensi untuk menjadi manusia dewasa, memiliki dinamika sendiri, mengembangkan diri, serta aktif dalam menghadapi lingkungannya untuk mencapai kedewasaan.

Setelah mengenali kelompok-kelompok (karakteristik) yang ada pada peserta didik hal tersebut menjadi pertimbangan SMP Negeri 10 Kota Malang untuk menciptakan inovasi Jarik Ma'Siti. Menurut (Rizal, 2023), inovasi pembelajaran menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan saat ini. Hal tersebut dikarenakan inovasi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, implementasi inovasi Jarik Ma'Siti pada pembelajaran di SMP Negeri 10 Malang sudah dilakukan dengan baik, dimana Jarik Ma'Siti diterapkan dalam segala aspek baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Inovasi Jarik

Ma'Siti menjadi solusi dalam konteks pendidikan inklusif bagi peserta didik istimewa di sekolah reguler. Tujuan dari adanya Jarik Ma'Siti yaitu untuk mewujudkan pendidikan yang adil dan merata serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua kelompok peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Angreni dan Sari (2020) yang mengatakan bahwa pendidikan inklusif diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan seperti peserta didik lainnya. Selain itu, Jarik Ma'Siti juga diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik istimewa sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan sesuai dengan potensi mereka. Melalui Jarik Ma'Siti, setiap peserta didik dianggap sama dan diberikan kesempatan belajar yang adil dan setara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nadhiroh dan Ahmadi (2024), yang mengatakan bahwa pendidikan inklusif memainkan peran kunci dalam mencapai kesetaraan dalam pendidikan.

Inovasi Jarik Ma'Siti di SMP Negeri 10 Malang terbukti mampu meningkatkan pengalaman belajar peserta didik, khususnya bagi peserta didik istimewa. Program ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik, namun juga dapat membantu dalam pengembangan karakter peserta didik. Motivasi dapat disimpulkan sebagai resistensi yang dapat mendorong peserta didik dalam melakukan sesuatu (Suharni, 2021). Peningkatan motivasi belajar terlihat dari keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan partisipasi dalam aktivitas kelompok belajar. Faktor-faktor ini dikaitkan dengan inovasi Jarik Ma'Siti dengan menerapkan pembelajaran yang menarik dan interaktif, penekanan pada pembelajaran kontekstual, menyesuaikan kompleksitas materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan pemberian apresiasi atau penghargaan pada kegiatan pembelajaran. Ini juga sejalan dengan pendapat Heri (2019) yang menyatakan bahwa, penghargaan atau perhatian adalah pemusatan energi psikologis pada objek pelajaran atau terlibat dalam aktivitas belajar, tanpa penghargaan aktivitas belajar akan menyebabkan penguasaan materi yang buruk dan hasil belajar yang tidak memuaskan. Hasil belajar yang meningkat dapat dilihat sebanyak 100% peserta didik istimewa, dapat mencapai nilai standar akademis yang dibutuhkan.

Jarik Ma'Siti juga membantu peserta didik istimewa dalam menjiwai karakter yang tercermin dari Pancasila. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2022) bahwa, peserta didik dapat menerapkan nilai karakter yang dicantumkan pada rancangan pembelajaran dan pendidik harus menunjukkan nilai karakter selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas budaya lingkungan sekolah yang sering dilakukan oleh guru meliputi: 1) guru tersenyum dan memberikan salam pada saat bertemu peserta didik, 2) menerapkan model pembelajaran yang telah disesuaikan untuk memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan karakter, 3) menekankan untuk menghindari tindakan perundungan dan diskriminasi, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, 4) memfasilitasi berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan karakter baik pada peserta didik. Aktivitas lingkungan budaya di SMP N 10 Malang telah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2020) yaitu, upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan karakter peserta didik seperti; mengatur kebiasaan baik di dalam maupun luar sekolah, melalui ekstrakurikuler untuk menumbuhkan bakat peserta didik, bersosialisasi dengan baik, berkolaborasi dalam kelompok, mengimplementasikan visi misi sekolah yang berkaitan dengan pengembangan karakter peserta didik.

Meskipun inovasi Jarik Ma'Siti di SMP N 10 Malang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya peserta didik istimewa, namun terdapat beberapa hambatan yang perlu dipertimbangkan dan diatasi untuk memastikan keberhasilan program dalam jangka panjang. Hambatan utama yang ditemukan adalah adanya penolakan oleh orang tua/wali murid untuk mengakui bahwa anak mereka memiliki kemampuan kognitif yang rendah dan berkebutuhan khusus. Hal ini dapat disebabkan oleh stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, kekhawatiran masa depan anak, dan kurangnya pemahaman tentang program inovasi Jarik Ma'Siti. Orang tua/wali melihat bahwa guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai tentang cara lingkungan inklusif. Akibatnya, guru tampak tidak siap menerima dan mengajar peserta didik istimewa Sharma dan Michael dalam (Jesslin & Kurniawati, 2020). Sekolah melakukan komunikasi yang intensif kepada orang tua/wali untuk memaparkan program inovasi jarik Ma'Siti sebagai langkah untuk mengatasi hambatan tersebut. *Labeling* negatif adalah stigma negatif yang diberikan oleh seseorang atau kelompok karena suatu kekurangan yang dimiliki oleh

orang lain. Seseorang yang diberi label akan mungkin bertindak sesuai dengan label yang diterimanya (Meilanda, 2020).

Hambatan yang kedua yaitu orang tua/wali peserta didik khawatir bahwa pengkategorian kemampuan kognitif peserta didik dapat menyebabkan diskriminasi terhadap peserta didik istimewa. Anak berkebutuhan khusus yang ditempatkan bukan pada lingkungannya, seringkali mengalami diskriminasi yang dapat merusak mental dan kepercayaan peserta didik tersebut (Amatullah, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa peserta didik istimewa memiliki ruang dan kesempatan yang sama dengan peserta didik reguler. Ini sejalan dengan hasil penelitian Amahoru dan Ahyani (2023) yang menyatakan bahwa, penerapan pendidikan inklusi memiliki dampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara holistik. Hal ini dikarenakan, inovasi Jarik Ma'Siti menekankan pada pertumbuhan sosial, akademik, dan karakter peserta didik.

Potensi adanya perundungan merupakan hambatan terakhir dari inovasi jarik Ma'siti. Pengkategorian kemampuan kognitif peserta didik istimewa dikhawatirkan membuat mereka menjadi target dari perundungan. Hal ini berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional, serta menghambat kemajuan belajar peserta didik. Penelitian oleh Risyda et al., (2024) menggambarkan bahwa, anak berkebutuhan khusus dapat menjadi korban *bullying* relasional dengan bentuk tindakan seperti, menyembunyikan barang milik korban, mencakup perundungan secara verbal, pengabaian, dan pengecualian terhadap anak berkebutuhan khusus. Strategi yang telah diterapkan sekolah untuk menghadapi potensi perundungan tersebut adalah, menekankan kesadaran anti *bullying* melalui berbagai program edukasi rutin seperti iman dan Taqwa (IMTAQ) dan sosialisasi pada guru. Ramadhanti dan Hidayat (2022) memperkuat hasil penelitian dengan, guru melakukan upaya preventif dengan memberikan nasihat pada peserta didik, melakukan komunikasi dengan orang tua/wali, mengadakan proyek karakter yang diatur dalam program edukasi seperti buku mutabaah peserta didik.

Berdasarkan hasil strategi implementasi inovasi Jarik Ma'siti di SMP Negeri 10 Malang terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap partisipasi dan kesejahteraan peserta didik. Hal ini sesuai dengan temuan hasil penelitian jurnal pendidikan pendekatan inklusif seperti yang diterapkan melalui inovasi Jarik Ma'Siti dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, terutama mereka yang termasuk dalam kelompok istimewa (Agridentinur et al., 2023). Selain itu, hasil penelitian Purnawanto (2023) juga menunjukkan bahwa kolaborasi dari guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal bagi peserta didik. Penelitian lain oleh Sujatmika et al., (2020) menekankan pentingnya memberikan capaian belajar yang berbeda pada kelompok peserta didik mampu mengatasi diskriminasi dan memastikan pencapaian belajar yang merata. Dengan demikian, strategi implementasi inovasi Jarik Ma'Siti di SMP Negeri 10 Malang telah sesuai dengan temuan dalam literatur pendidikan yang relevan, tetapi juga merupakan langkah yang tepat dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan ramah anak.

#### 4. Simpulan

Sistem zonasi yang diberlakukan di Indonesia mengakibatkan masuknya peserta didik berkebutuhan khusus melalui jalur reguler. Proses pembelajaran antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus khususnya dalam aspek kemampuan kognitifnya menyebabkan terjadinya kesenjangan pendidikan yang perlahan semakin nampak dan berujung kepada ketidaktercapaian tujuan pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut sekolah-sekolah di Indonesia membuat inovasi pembelajaran salah satunya yaitu Program Inovasi Jarik Ma'Siti (belaJAR menaRIK bersaMA Peserta didik iSTImewa) yang diciptakan oleh SMP Negeri 10 Malang. Inovasi pembelajaran ini mencakup pemberian perlakuan yang berbeda meliputi tujuan pembelajaran, pendekatan, strategi, metode serta evaluasi pembelajaran antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus atau yang lebih dikenal dengan sebutan peserta didik istimewa. Penerapan inovasi ini dimulai dengan penyusunan instrumen penggalan data kondisi dan identifikasi kebutuhan peserta didik melalui program "Gadis Mening Pinter" meliputi Gali Data, Identifikasi, Asesmen, Planning Matriks, Program Pembelajaran Individual (PPI), dan Terapi. Dengan adanya inovasi ini diharapkan akan mampu mengatasi permasalahan kesenjangan akademik maupun non akademik antara kedua kelompok peserta didik tersebut. Akan tetapi dalam pengimplementasian inovasi Jarik Ma'Siti ini memiliki hambatan-hambatan yaitu kurangnya

kerjasama dari orangtua/wali peserta didik berupa sikap tidak mau mengakui dan menerima apabila anak mereka dikategorikan sebagai peserta didik dengan kemampuan kognitif rendah. Selain itu, orangtua/wali juga memiliki kekhawatiran akan pengkategorian kemampuan kognitif peserta didik tersebut dapat menyebabkan diskriminasi khususnya bagi peserta didik istimewa. Strategi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut adalah melakukan komunikasi yang intensif kepada orang tua/wali untuk memaparkan program inovasi jarik Ma'Siti sebagai langkah untuk mengatasi hambatan. Strategi lainnya yang telah diterapkan sekolah untuk menghadapi potensi perundungan adalah menekankan kesadaran anti bullying melalui berbagai program edukasi rutin seperti iman dan Taqwa (IMTAQ) dan sosialisasi pada guru. Dalam memaksimalkan tujuan program inovasi Jarik Ma'Siti sekolah juga mengadakan pendampingan peserta didik secara personal diluar jam pelajaran apabila terdapat peserta didik yang tidak mencapai hasil belajar yang baik serta melakukan kolaborasi dengan guru dan sekolah-sekolah lain agar inovasi ini dapat terus berkembang mewujudkan pendidikan ramah anak dan inklusif.

## 5. Daftar Rujukan

- Agridentinur, Y., Saputra, M. W., & Andriani, O. (2023). Implementasi metode pembelajaran SCL (student central learning) terhadap penelitian ABK (anak berkebutuhan khusus). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 236-241.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCLIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Psikologi pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368-2377.
- Amatullah, A. (2022). Analisis implementasi pendidikan berbasis inklusif sebagai upaya mencegah diskriminasi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16038-16045.
- Anggraini, T., Wulandari, A., Bella, H. S., Anggraini, T. W., & Fetriasih, R. (2023). Dampak lingkungan sosial terhadap perkembangan psikologi anak. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 216-225.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sumatera barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145-153.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 1439-1444).
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). Sekolah ramah anak era revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 49-76.
- Heri, T. (2019). Meningkatkan motivasi minat belajar siswa. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13.
- Hidayat, W. N., & Nursikin, M. (2023). Konsep pendidikan nilai menurut ki hadjar dewantara dan nicolaus driyarkara. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 1-8.
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2020). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72-91.
- Kemendikbudristek. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Database Peraturan | JDIIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/138226/-permendikbud-no-51-tahun-2018>
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya guru mengembangkan karakter peserta didik sekolah dasar melalui pendidikan ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 115-120.
- Madjid, A. (2019). *Kompetensi profesional guru: keterampilan dasar mengajar*. 1, 8.
- Meilanda, A. Y. (2020). Bahaya labeling negatif terhadap pembentukan konsep diri pada anak tunalaras dengan tipe gangguan perilaku (conduct disorder) dalam perspektif konseling lintas budaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 2(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan inklusif: membangun lingkungan pembelajaran yang mendukung kesetaraan dan kearifan budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 8(1), 11-22.
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan sistematis studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119-129.
- Oktaviani, A. M. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS SD. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(2), 101-107.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.

- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Risyda, M. W., Kara, Z. B. B., Anwar, M. A., & Shobabiya, M. (2024). Pengaruh psikologis bullying relasional terhadap siswa SMA. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 122-128.
- Rizal, A. S. (2023). Inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di era digital. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 11-28.
- Savira, L. (2023). Peran guru pada transformasi pendidikan dalam menyongsong generasi emas 2045. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 28-36.
- Setiawan, G. D., & Yaniasti, N. L. (2021). Sistem zonasi sekolah: Antara persepsi dan minat belajar siswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(2), 183-193.
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Sujatmika, S., Wijayanti, A., Septiani, D., & Andini, D. W. (2020). Penerapan PBL di kelas inklusi untuk memfasilitasi peserta didik beragam. *Jurnal Pasopati*, 2(4).
- Tan, D. (2021). Metode penelitian hukum: Mengupas dan mengulas metodologi dalam menyelenggarakan penelitian hukum. nusantara: *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2463-2478.
- Wahyuni, Y. S. D., Nurhadi, N., & Nurcahyono, O. H. (2020). Strategi manajemen sekolah dalam menghadapi pemberlakuan sistem zonasi. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 124-136.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145-154.